

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kemandirian Belajar

###### a. Pengertian Kemandirian

Menurut Mustari (2011:94) anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Percaya diri berhubungan dengan kemampuan dan sifat yang spesifik yang orang dapat punyai, sedangkan mandiri merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja. Orang yang mandiri menurut Mustari adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*) yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko, dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat.

Menurut Aunillah (2011:72) mandiri atau kemandirian akan membuat proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru akan menikmati tugas mengajarnya, sebab peserta didik yang mandiri bisa melayani

kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Desmita (2009:185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:710), “Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri: tidak bergantung pada orang lain: sejak kecil ia sudah biasa -- sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain”, sedangkan “Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”. Menurut Nurhayati (2011:131):

Istilah “kemandirian” menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di mana ia berada.

Menurut Mu'tadin (Nurhayati, 2011:132) kemandirian mengandung 3 makna: (a) suatu keadaan di mana seseorang

memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli mengenai kemandirian, jadi dapat disimpulkan kemandirian adalah keadaan pada diri seseorang untuk mengendalikan pikiran dan tindakan dalam mengambil keputusan berdasarkan inisiasi, kreasi sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dengan rasa percaya diri dan bertanggung jawab, serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

#### **b. Pengertian Belajar**

Berdasarkan pengertian umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Arsyad (2007:1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya karena interaksinya dengan lingkungan oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja yang menyebabkan perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat (Baharuddin, 2010:11). Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai, dan sikap (afektif) (Sadiman, dkk., 2011:2).

Berdasarkan sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar maka belajar adalah proses aktivitas kompleks yang dilakukan oleh seseorang dari lahir sampai akhir hayat berdasarkan latihan atau pengalaman yang dipengaruhi lingkungan, untuk mendapatkan pengetahuan (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor), informasi atau keterampilan yang baru tentang sesuatu untuk memperluas atau memperkokoh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

### c. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Mujiman (Nurhayati, 2011:141) kemandirian belajar yaitu kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif menguasai suatu kompetensi untuk mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa. Menurut Miarso (Nurhayati, 2011:141) menyatakan kemandirian belajar pada intinya sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggungjawab siswa sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar, serta pengertian dari beberapa pendapat ahli mengenai kemandirian belajar maka dapat penulis simpulkan kemandirian belajar adalah keadaan seseorang mengendalikan pikiran dan tindakan dalam mengambil keputusan berdasarkan inisiatif, kreatif sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dengan rasa percaya diri dan bertanggung jawab, serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain berdasarkan latihan atau pengalaman yang dipengaruhi lingkungan, untuk mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar secara mandiri.

#### **d. Indikator Kemandirian Belajar**

Nurhayati (2011:138) menjelaskan bahwa kemandirian belajar sebagai kemampuan diri mengambil tanggung jawab belajarnya, atau diartikan juga sebagai relasi psikologis pembelajar dengan proses dan materi pembelajar. Kemandirian belajar juga didefinisikan sebagai suatu situasi di mana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran. Menurut Mujiman (Nurhayati, 2011:141) kemandirian belajar sebagai usaha pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Desmita (2009:185) juga menjelaskan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Menurut Arsito (Nurhayati, 2011:143) kemandirian belajar dapat dilihat dari seberapa besar inisiatif dan tanggungjawab siswa untuk berperan aktif dalam perencanaan belajar, pelaksanaan proses belajar, dan evaluasi hasil belajar. Lovinger (Desmita, 2009:188) mengemukakan tentang karakteristik kemandirian sebagai berikut:

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan

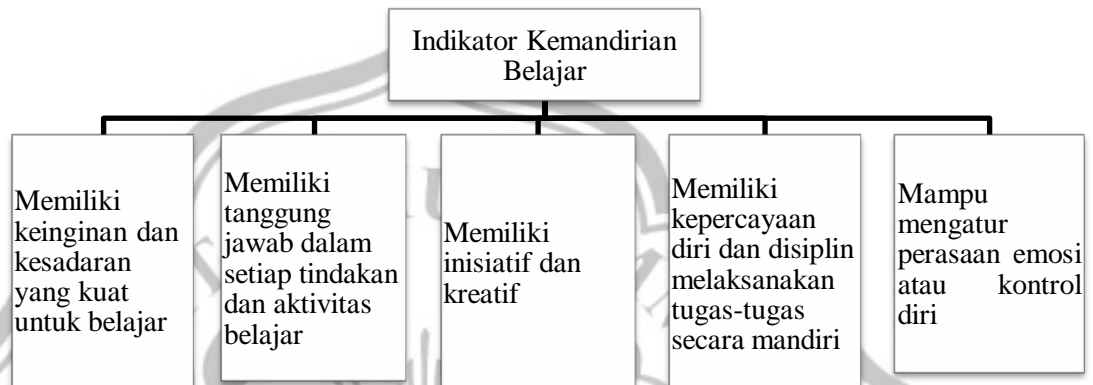
- 2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- 5) Toleran terhadap ambiguitas
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif akan kemandirian orang lain
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Nurhayati (2011:132) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian adalah

- 1) Tanggungjawab
- 2) Percaya diri
- 3) Berinisiatif
- 4) Mantap mengambil keputusan sendiri
- 5) Berani menanggung resiko dari keputusannya
- 6) Mampu menyelesaikan masalah sendiri
- 7) Mampu mengatasi hambatan
- 8) Mampu mengatur kebutuhannya sendiri

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli, maka peneliti mengambil lima indikator yang secara rinci dapat dilihat dalam diagram berikut:

**Diagram 1. Indikator Kemandirian Belajar**



#### **e. Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar**

Desmita (2009:184) mengemukakan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.

Desmita (2009:190) memaparkan bahwa kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu

melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Menurut Aunillah (2012:72-75) beberapa langkah yang perlu dilakukan guru untuk membentuk peserta didik menjadi sosok yang mandiri. diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berilah bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri
- 2) Bentuklah kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri
- 3) Mintalah kepada peserta didik untuk membuat program kegiatan positif
- 4) Biarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri
- 5) Peserta didik diberi tanggung jawab
- 6) Mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat

- 7) Berilah kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri
- 8) Menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada di sisinya.

## **2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Menurut KTSP**

Mulyasa (2010:39) mengemukakan bahwa: Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

(Mulyasa, 2010:240)

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah keterampilan menulis karangan deskripsi. Melalui pembelajaran menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan untuk membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan membuat karangan yang menarik untuk dibaca.

Penulis mengambil Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di kelas V Sekolah Dasar yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1. Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.	4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.	→ Menentukan pokok-pokok karangan yang akan ditulis → Menentukan judul karangan deskripsi → Mengembangkan pokok karangan menjadi karangan deskripsi yang utuh dan padu yang dikaitkan dengan pengalaman siswa → Menulis karangan deskripsi menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar

### 3. Menulis

#### a. Pengertian Menulis

Menulis sebuah kalimat adalah pekerjaan yang tidak mudah. Apalagi membuat suatu karangan yang baik. Modal pokok adalah logika berpikir, banyak membaca dan kemauan yang kuat. Tarigan (2008:3-4) berpandangan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis juga dapat diartikan sebagai

kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut.

Empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat maka lazim disebut catur tunggal. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif dan sangat kompleks. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, dan menghibur. Singkatnya menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan (Nurjamal dan Sumirat, 2010: 2-4, 68).

Menurut Lado (Tarigan, 2008:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dengan kriteria seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa menyalin atau

mengopi huruf-huruf ataupun menyusun suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis apabila orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, dan menghibur.

#### **b. Tujuan Menulis**

Setiap tulisan mengandung beberapa tujuan, Tarigan (2008: 24) membatasi tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*)
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*)

- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

### c. Fungsi Menulis

Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa menulis sesungguhnya memiliki banyak fungsi. Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Secara terperinci fungsi menulis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman. Hal ini dapat terjadi melalui kegiatan menulis yang terus-menerus dan secara kreatif mengasah dan memroses pengalaman serta ilmunya secara tajam. Dari pemrosesan pengalaman tersebut, akan tercapai suatu penghayatan yang mendalam terhadap pengalaman dan ilmu pengetahuan.
- 2) Dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidup. Hal ini penting sebab kenyataan tersebut dapat dipakai sebagai salah satu tolak ukur kualitas dan kualifikasi bidang profesi.
- 3) Dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat menyumbangkan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan

serta ide-ide yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas. Jaringan komunikasi yang dicapai oleh media masa tulis sekarang ini telah begitu luas.

- 4) Potensi keterampilan menulis cukup berperan bagi seseorang untuk meningkatkan potensi kerja serta memperluas media profesi.
- 5) Pada gilirannya keterampilan menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, serta pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut.

#### **d. Instrumen Analisis Karangan**

Penelitian ini menggunakan analisis karangan deskripsi model penilaian menulis menurut Nurgiyantoro (2001:307) model tersebut merupakan modifikasi penilaian menulis menurut Hartfield dkk (1985: 91) yang banyak digunakan pada program ESL (*English as a Second Language*), yaitu:

**Tabel 2.2. Penilaian Menulis Karangan Deskripsi**

Kategori Penilaian	Skor	Keterangan
ISI	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: padat informasi, substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup, substansif cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tidak cukup, permasalahan tidak cukup
	13-16	SANGAT KURANG: tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan
ORGANISASI	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif
	14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis
	7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai
KOSA KATA	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP-BAIK: pemanfaatan potensi kata agak cangguh, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah, tak layak nilai
PENG BAHASA	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT-KURANG: tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tak layak nilai
MEKANIK	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai

(Nurgiyantoro, 2001:307)

## 4. Karangan Deskripsi

### a. Pengertian Karangan

Mengarang merupakan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan buah pikiran melalui karya tulis untuk dibaca serta dapat dimengerti orang lain. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:223) “Karangan adalah hasil mengarang, tulisan, cerita artikel, buah pena, ciptaan, gubahan (lagu, musik, nyanyian), cerita mengada-ngada (yang dibuat), hasil rangkaian (susunan)”. Menurut Dhiwie (2010), Karangan adalah suatu karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sedangkan menurut Murtadi (2012), karangan adalah hasil tulisan yang mengungkapkan ide, perasaan, atau pemikiran pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh.

Berdasarkan beberapa pengertian karangan dapat penulis simpulkan bahwa karangan adalah karya tulis yang merupakan hasil rangkaian buah pikiran seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan ditampilkan dalam bentuk bahasa tulis untuk bisa dipahami oleh pembaca.

### b. Karangan Deskripsi

Salah satu jenis karangan adalah karangan deskripsi. Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan sesuatu hal. Dari segi istilah, *deskripsi* adalah

suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geraknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Jadi karangan deskripsi yaitu karangan yang bagaimana yang dapat membawa pikiran dan perasaan pembaca untuk memahami dan menghayati objek yang dituliskan dalam karangan seolah-olah pembaca itu mengalaminya sendiri.

Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan dengar saja, tetapi juga yang dapat kita rasa dan kita pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru, dan kasih sayang. Begitu pula suasana yang timbul dari suatu peristiwa, seperti suasana mencekam, putus asa, kemesraan, dan keromantisan panorama pantai. Singkatnya, karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca. Lukisan dalam karang deskripsi harus diusahakan sedemikian rupa, agar pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang kita lukisan tersebut. Membuat karangan deskripsi ini membutuhkan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang. Dalam karangan deskripsi, agar menjadi hidup, perlu dilukiskan bagian-

bagian, yang dianggap penting sedetail mungkin. Selain detail-detail, urutan waktu, dan ruang dalam karangan deskripsi harus pula diperhatikan secara baik karena, urutan waktu dan urutan ruang tidak dilukiskan secara nyata, dapat membawa akibat kesatuan lukisan tidak terjamin dan ini akan membingungkan pembaca. (Resmini, dkk., 2006:216-217).

Menurut Marwoto, dkk., (1985:167) pengertian lugas deskripsi adalah uraian atau lukisan. Deskripsi dapat di artikan sebagai wacana yang membangkitkan kesan atau impresi seseorang melalui uraian atau lukisan tertentu. Jadi wacana deskripsi adalah wacana yang terutama digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan tentang: seseorang, tempat, suatu pemandangan, dan yang semacam itu. Dengan demikian interpretasi penulis dalam wacana deskripsi sangat kuat pengaruhnya.

Berdasarkan pengertian deskripsi dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan, deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata tentang suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan. Dapat dikatakan pula bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata. Untuk menuliskan sebuah karangan deskripsi perlulah kita mengamati dengan tajam dan memanfaatkan semua alat indera kita.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian deskripsi dapat disimpulkan beberapa ciri karangan deskripsi sebagai berikut:

- 1) Melukiskan atau menggambarkan objek
- 2) Berisi rincian-rincian objek
- 3) Membeberkan suatu objek sesuai dengan ciri-ciri, sifat, hakikat yang sebenarnya
- 4) Hasil penyerapan panca indera.

### **c. Jenis Karangan Deskripsi**

Marwoto,dkk., (1985:168-169) menyatakan secara garis besar ada dua macam bentuk karangan deskripsi yaitu:

#### **1) Deskripsi Ekspositori**

Deskripsi ekspositori adalah wacana atau karangan yang dibuat untuk memberikan keterangan sehingga pembaca dapat seolah-olah ikut melihat atau merasakan barang yang dideskripsikan. Biasanya merupakan daftar rincian atau hal yang penting-penting saja yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis objek yang diamati sehingga pembaca dengan penalarannya dapat memperoleh kesan keseluruhan tentang sesuatu itu.

#### **2) Deskripsi Impresionistik**

Deskripsi impresionistik adalah karangan yang menggambarkan impresi penulisnya, atau untuk

menstimulir pembacanya. Berbeda dari deskripsi ekspositori, yang terikat dengan objek atau proses yang dideskripsikan, deskripsi impresionistis ini lebih menekankan impresi atau kesan penulisnya ketika melakukan observasi atau ketika melakukan impresi tersebut.

Menurut Resmi, dkk., (2006:118-121) karangan deskripsi dibagi menjadi dua macam, yaitu deskripsi orang dan deskripsi tempat.

a. Deskripsi Orang

Deskripsi orang bertujuan agar pembaca seolah-olah mengenali sendiri sosok seseorang yang dideskripsikan oleh penulisnya. Dalam membuat karangan deskripsi orang ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi keadaan fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh kepada pembaca. Pengarang berusaha menampilkan ciri-ciri fisik sang tokoh. Ciri-ciri fisik ini digambarkan dengan cermat. Melalui gambar visual pengarang mencoba menampilkan bentuk tubuh sang tokoh agar dapat dibayangkan kehadirannya oleh pembaca.

## 2. Deskripsi keadaan sekitar

Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

## 3. Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mendeskrripsikan watak seseorang ini memang paling sulit dilakukan. Kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian kita, kita harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

### b. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa (Alkhadijah dalam Resmini,dkk., 2006:121).

### c. Langkah-langkah Menyusun Karangan Deskripsi

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang penulis sebelum menyusun karangan deskripsi. Menurut Resmini,dkk., (2006:122) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat
- 2) Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi
- 3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?
- 4) Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang akan menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Langkah-langkah diatas dijadikan pedoman bagi seorang penulis karangan yang apabila karangan tersebut berusaha

memaparkan kejadian apa adanya. Alkhadiyah (Resmini, dkk., 2006:217) menyatakan menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal yaitu kesanggupan berbahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan, serta kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi.

## **5. Media Gambar**

### **a. Pengertian Media**

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif, akan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Menurut Arsyad (2007:3) kata Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2007:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa

mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Hamalik (Arsyad, 2007:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

#### **b. Media Gambar**

Media yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah media gambar (visual), berupa gambar situasi yang diharapkan

mampu mengoptimalkan kemampuan siswa mendeskripsikan kondisi atau situasi yang terdapat pada gambar tersebut. Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia bahasa umum yang yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Gambar sebagai rangsang tugas menulis baik diberikan kepada murid sekolah dasar, atau pelajar bahasa (target) pada tahap awal, tetapi mereka telah mampu menghasilkan bahasa meskipun masih sederhana. Hanya yang perlu diingat, gambar-gambar tersebut haruslah tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Siswa mencermati gambar untuk dapat memikirkan kegiatan apa yang akan mungkin terjadi kemudian menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

Beberapa kelebihan media gambar dijelaskan di bawah ini.

- 1) Sifatnya konkret; gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Gambar/ foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Gambar/ foto harganya murah atau mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar/ foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Gambar/ foto hanya menekankan persepsi indera semata;
- 2) Gambar/ foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

(Sadiman, dkk., 2011:29-31)

## **6. Model *Gallery walk***

### **a. Pengertian Model *Gallery walk***

Pengertian *Gallery Walk* menurut Silberman (2006: 274-275), *Gallery walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini. Berdasarkan uraian tersebut, galeri belajar merupakan suatu model pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. Galeri belajar juga dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri.

Adapun menurut Francek dalam *Journal of College Science Teaching* (2006:27), "*Gallery walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and actively involved in*

*synthesizing important science concepts, writing, and public speaking. The technique also cultivates listening and team building skills*". Artinya, Galeri belajar adalah teknik diskusi yang mendapati siswa keluar dari kursi mereka dan secara aktif terlibat dalam sintesis konsep ilmu penting, menulis, dan berbicara di depan umum. Teknik ini juga memupuk mendengarkan dan keterampilan kelompok.

Langkah-langkah penerapan model *Gallery Walk* (Tim *Teaching*:2010), sebagai berikut:

- 1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok.
- 2) Kelompok diberi kertas plano/ flip chart.
- 3) Tentukan topik/tema pelajaran.
- 4) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding.
- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
- 6) Salah satu wakil kelompok menjawab setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
- 7) Koreksi bersama-sama.
- 8) Klarifikasi dan penyimpulan.

#### **b. Penerapan Model *Gallery Walk* dalam Pembelajaran di Kelas**

##### **VD SD Negeri ledug**

Penerapan model *Gallery Walk* yang peneliti lakukan di kelas VD SD Negeri Ledug, merupakan modifikasi atau terintegrasi dari

buku Silberman (2006: 274-275) dan Tim *Teaching* (2010) yang disesuaikan dengan karakter yang diukur dalam penelitian ini yaitu kemandirian, namun tidak menghilangkan inti dari kegiatan yang ada pada model *gallery walk* itu sendiri. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan empat jenis gambar situasi yang berbeda masing-masing terdiri dari tujuh gambar yang sama sehingga semua ada (4 x 7) 28 gambar, dan ada satu gambar yang jumlahnya delapan karena jumlah siswa 29 orang.
- 2) Guru menyiapkan siswa untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh.
- 4) Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang menulis karangan deskripsi dan mencontohkan bagaimana menulis karangan deskripsi
- 5) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam *gallery walk* dan menetapkan waktu mengerjakan tugas mandiri membuat pokok karangan dan atau karangan deskripsi yaitu 20 menit

- 6) Setiap siswa mendapat satu gambar pada lembar karangan yang dibagikan secara acak, agar siswa mandiri atau tidak saling mencontek ketika membuat karangan deskripsi
- 7) Siswa membuat pokok karangan dan judul karangan secara mandiri dan siswa mengembangkan karangan yang dikaitkan dengan pengalaman siswa
- 8) Setelah selesai, pokok karangan dan karangan deskripsi siswa dipajang di dinding-dinding kelas yang sudah disediakan papan pajangan hasil karya.
- 9) Siswa dibagi menjadi kelompok berdasarkan kesamaan gambar yang didapat sebagai kelompok ketika kegiatan *gallery*
- 10) Siswa secara kelompok berkeliling (*gallery*) yaitu ada 4 stasiun pemberhentian, siswa membaca, memahami pokok karangan, dan atau karangan deskripsi teman.
- 11) Setelah tiga sampai lima menit, guru mengatakan kata "Putar!" Kelompok kemudian bergerak dari stasiun rumah awal, searah jarum jam, ke stasiun berikutnya.
- 12) Setelah kegiatan *gallery* selesai, guru dan siswa bertanya jawab dan saling memberikan pendapat mengenai pokok karangan dan atau karangan deskripsi siswa
- 13) Guru dan siswa menyusun kesimpulan pokok karangan dan karangan deskripsi dari empat gambar, yang sesuai dengan gambar situasi, dan dikaitkan dengan pengalaman siswa

Penggunaan model *Gallery walk* (galeri belajar) sesuai langkah-langkah yang penulis kemukakan, diharapkan dapat mengatasi kendala pembelajaran yaitu kemandirian belajar dan menulis karangan, khususnya yang ada di kelas VD SD Negeri Ledug. Siswa membuat karangan deskripsi secara individu atau mandiri kemudian dikoreksi bersama untuk memahami kekurangan karangan deskripsi yang dibuat, sehingga hasil karangan deskripsi siswa bisa maksimal. Memperkaya pemahaman siswa terhadap ide-ide pemikiran dari pokok karangan menjadi karangan deskripsi milik temannya. Model *gallery walk*, memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berpendapat terhadap hasil karya siswa lain.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang menggunakan model *Gallery walk* sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Hariyati Majiasih (2012), Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Paska Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam penelitian (*Thesis*) yang berjudul “*The Effectiveness of Gallery Walk to Teach Speaking viewed from the Students’ Self-Esteem*” (Sebuah penelitian experimental pada siswa kelas XI SMAN 3 Cilacap tahun pelajaran 2011/2012). Penelitian Hariyati Majiasih menggunakan *Gallery Walk* untuk mengajar kemampuan berbicara siswa kelas SMAN 3 Cilacap tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Gallery walk* adalah teknik

pengajaran yang efektif untuk mengajar kemampuan berbicara pada siswa kelas XI SMAN 3 Cilacap.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kurnia Ika siwi (2011), Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Teknik *Gallery Walk* Media Poster Konservasi Alam pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 3 Demak. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi pada siswa kelas XA SMA Negeri 3 Demak setelah dilakukan tindakan penelitian menulis karangan persuasi dengan teknik *gallery walk* media poster konservasi alam.

Berdasarkan penelitian yang relevan menurut Hariyati Majiasih dan Kurnia Ika Siwi maka peneliti akan mencoba meningkatkan kemandirian dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VD SD Negeri Ledug melalui model *Gallery walk* menggunakan media gambar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kemandirian belajar didorong oleh niat atau motif dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi (Mujiman dalam Nurhayati, 2011:141). Adanya hasrat untuk belajar demi kemajuan diri akan menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa. Kemandirian belajar ini, akan mengantarkan siswa untuk dapat mempelajari lebih jauh pelajaran yang sudah diperoleh tanpa bimbingan

sepenuhnya dari guru. Sehingga secara tidak langsung kemandirian belajar dapat menimbulkan rasa mantap dan percaya diri bagi siswa pada setiap kegiatan belajar yang dilakukan. Sedangkan guru menjadi lebih sedikit mudah untuk mengarahkan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Adapun indikator kemandirian yaitu (1) Memiliki keinginan dan kesadaran yang kuat untuk belajar; (2) Memiliki tanggung jawab dalam setiap tindakan dan aktivitas belajar; (3) Memiliki inisiatif dan kreatif; (4) Memiliki kepercayaan diri dan disiplin melaksanakan tugas-tugas secara mandiri; (5) Mampu mengatur perasaan emosi atau kontrol diri.

Kemampuan menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan menulis sangatlah penting karena untuk memberikan respon yang baik terhadap pembaca atas tulisan yang dibuatnya. Siswa dituntut secara mandiri menyajikan tulisan sebaik mungkin dengan gagasan yang runtut dan padu. Metode pembelajaran secara konvensional yang masih dilakukan dalam kelas serta kurangnya latihan menulis yang dilakukan guru menyebabkan perbendaharaan kata siswa sangat sedikit dan sulit dalam menuangkan gagasan dalam karangan. Mengarang merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit sebab dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan atau untuk memperoleh hasil yang baik dalam mengarang deskripsi, diperlukan latihan mengarang secara maksimal serta memanfaatkan atau menggunakan media pembantu, seperti media gambar. Menurut Arika (2010) media gambar akan membangkitkan

minat atau motivasi kegiatan belajar, dan bahkan mempengaruhi psikologis siswa dalam mengarang. Media tersebut memberi pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam.

Diperlukan sebuah pembelajaran yang tepat agar pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang digunakan tentunya tidak hanya menuntut siswa untuk mendengar penjelasan materi guru, tetapi pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan berlatih untuk bekerja mandiri serta meningkatkan kemampuan menulis khususnya karangan deskripsi. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran dengan menerapkan model *Gallery walk* (galeri belajar) menggunakan media gambar. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani interaksi guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi terarah dan tidak terpusat pada guru semata.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoritis, kerangka berpikir dan hasil penelitian yang relevan dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Penggunaan model pembelajaran *Gallery walk* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Ledug

- b. Penggunaan model pembelajaran *Gallery walk* menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas VD SD Negeri Ledug, Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/ 2013.

